

Mengenal Desa Tunas Jaya, Kecamatan Popayato Barat, Kabupaten Pohuwato: Sejarah, Budaya dan Masyarakat

Mulya Ningsi Katili, Meilan Senewe, Sri Nurtantri Djabi, Putri Anggreani Silsilia A. Husuna,
Andika R. Lamakasau, Wilsahri Prasetya Makalalg, Frengki Sumombo, Landi Bandu,
Nurhidayah

rinkatili@iaingorontalo.ac.id, meilansenewe88@gmail.com, srinurtantridjabi@gmail.com,
putrihusuna190603@gmail.com, lamakasauandika@gmail.com,
wilsahrimakalalg.2003@gmail.com, sumombofrengki@gmail.com, landibandu@gmail.com,
nurhidayah957@gmail.com.

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

Abstract: This research aims to understand the socio-cultural dynamics of the Javanese transmigrant community in Tunas Jaya Village, Gorontalo. Through interviews, observations, and documentation methods, this study found that the integration process between the Javanese and Gorontalo communities has taken place naturally and peacefully. However, there are still several problems that need attention, such as the lack of local historical documentation and the decline in understanding of Javanese culture among the younger generation. This research also found harmonious forms of cultural acculturation between the Javanese and Gorontalo peoples, such as in the implementation of the tradition of salvation, marriage, and mutual cooperation. The results of this research are expected to be a reference for the development of cultural preservation and social development programs in transmigrant areas.

Keywords: Transmigration, Social Integration, Javanese Culture, Gorontalo Culture, Cultural Preservation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial budaya masyarakat transmigran Jawa di Desa Tunas Jaya, Gorontalo. Melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa proses integrasi antara masyarakat Jawa dan Gorontalo telah berlangsung secara alami dan damai. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu perhatian, seperti minimnya dokumentasi sejarah lokal dan penurunan pemahaman terhadap budaya Jawa di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga menemukan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang harmonis antara masyarakat Jawa dan Gorontalo, seperti dalam pelaksanaan tradisi selamatan, pernikahan, dan gotong royong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pelestarian budaya dan pembangunan sosial di daerah transmigran.

Kata Kunci: Transmigrasi, Integrasi Sosial, Budaya Jawa, Budaya Gorontalo, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Transmigrasi di Gorontalo dimulai sejak tahun 1950 sampai dengan pemerintahannya presiden Soeharto, transmigrasi Jawa di Gorontalo pada waktu itu bertempat di wilayah Paguyaman, kondisi ini sangat menarik, mengingat bahwa kondisi geografis Provinsi Gorontalo masih bisa dikatakan berbeda jauh dari wilayah Pulau Jawa. Sementara sarana transportasi kala itu, masih relatif terbatas, sehingga saat itu Gorontalo berbeda dengan Pulau Kalimantan dan Sumatera yang memang sangat mudah untuk dijangkau bagi para penduduk yang akan ditransmigrasikan. Berdasarkan pada kenyataan itu, sangat menarik jika menyelidiki lebih lanjut tentang program transmigrasi di Gorontalo.

Gorontalo adalah salah satu provinsi yang terletak di pulau Sulawesi, dengan 77 kecamatan, yang tersebar di 5 kabupaten dan 1 kotamadya. Salah satunya adalah kabupaten Pohuwato, Sejarah Kabupaten Pohuwato tidak dapat dipisahkan dari pembentukan Provinsi Gorontalo. Kabupaten Pohuwato sendiri terdiri dari 13 kecamatan, 3 kelurahan, dan 101 Desa. Pada tahun 2017, Luas wilayahnya mencapai 4.244,31 km² dan jumlah penduduk 141.281 jiwa, dengan sebaran penduduk 33 jiwa/km².¹

Dari 101 desa yang tersebar di kabupaten pohuwato terdapat salah satu desa yang berada di atas bukit kecamatan popayato barat, desa ini juga dikenal dengan desa yang memiliki potensi pengembangan tanaman buah jambu mente, yang sampai dengan saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya. desa ini juga kerap kali disebut desa tunas jaya, yang memiliki banyak keindahan alam sehingga dapat memanjakan mata para pendatang.

Berdirinya Desa Tunas Jaya di area perbukitan ini tentu memiliki banyak fungsi dalam sektor pertanian. Hal inipun yang kemudian di manfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mendapatkan sumber ekonomi.

Di desa tunas jaya ini mayoritas penduduk adalah transmigrasi dari pulau Jawa, tercatat dalam sejarah trans lokal sebelum pemekaran, desa tunas jaya sudah ada sejak tahun 1995 kurang lebih sejak 27 tahun silam. Dengan mayoritas penduduk transmigrasi pulau Jawa timur, barat, dan tengah. Wilayah desa ini berjarak 5 km dari jalan trans Sulawesi yang terbagi menjadi 2 dusun.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kunjungan ke masyarakat, diperoleh beberapa masalah sebagai berikut: upaya mendalami proses akulturasi dan integrasi budaya masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat lokal Gorontalo. Pelaksanaan program

¹"Daftar Kecamatan Dan Kelurahan Di Kabupaten Pohuwato," *Toploker.Com*, n.d.

diawali dengan kegiatan observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, kepala desa, dan generasi muda untuk mengidentifikasi dinamika sosial budaya yang terjadi, termasuk berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pelestarian identitas budaya mereka.

Langkah awal yang dilakukan adalah pemetaan sosial dan budaya masyarakat transmigran Jawa yang telah bermukim di wilayah Gorontalo selama beberapa generasi. Mahasiswa melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi sejarah lokal mengenai proses kedatangan, adaptasi sosial, serta perubahan budaya yang terjadi. Kegiatan ini menjadi fondasi penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai budaya Jawa tetap dipertahankan atau telah melebur dengan adat Gorontalo.

Dari hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa banyak generasi muda dari keturunan transmigran mulai kehilangan pengetahuan tentang budaya leluhur mereka, seperti bahasa Jawa halus, adat perkawinan, dan nilai-nilai filosofi Jawa seperti "unggah-ungguh" atau tata krama. Maka dari itu, program KKS-T merancang kegiatan edukatif berupa kelas budaya yang melibatkan tokoh adat, budayawan, dan sesepuh Jawa serta Gorontalo untuk berbagi pengetahuan lintas generasi.

Selain itu, ditemukan juga adanya bentuk asimilasi budaya yang positif antara masyarakat Jawa dan Gorontalo, seperti dalam upacara adat, gotong royong, dan kegiatan keagamaan. Mahasiswa mendorong pelestarian nilai-nilai ini melalui kegiatan dialog budaya dan pentas seni yang mempertemukan dua kultur tersebut dalam satu panggung, sehingga masyarakat dapat saling menghargai dan mempertahankan nilai kearifan lokal yang telah berkembang.

Namun, permasalahan seperti kurangnya dokumentasi sejarah lokal, minimnya perhatian pemerintah desa terhadap budaya lokal, serta perubahan pola hidup akibat pengaruh modernisasi menjadi tantangan tersendiri. Untuk itu, mahasiswa melakukan kegiatan arsip digital budaya berupa perekaman cerita lisan, pengumpulan foto-foto bersejarah, dan penulisan monografi desa untuk dijadikan sebagai referensi masyarakat dan institusi pendidikan di daerah tersebut.

Dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan pendekatan partisipatoris dan kolaboratif, yakni melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh proses perencanaan hingga evaluasi. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi ruang dialog dan aksi kolektif. Kegiatan juga dirancang agar mampu memberdayakan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, tidak hanya berhenti ketika program KKS-T selesai.

Terakhir, dilakukan evaluasi dan refleksi kegiatan bersama tokoh masyarakat dan mitra desa untuk menilai keberhasilan program dan mengevaluasi tantangan yang dihadapi.

Laporan akhir kegiatan disusun dalam bentuk laporan tertulis, dokumenter singkat, serta saran strategis untuk kelanjutan program di masa depan. Dengan metode ini, KKS-T diharapkan menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat dalam merawat keberagaman serta harmoni sosial-budaya di Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran nyata tentang dinamika sosial budaya yang terjadi di wilayah transmigran Jawa di Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga lokal, ditemukan bahwa proses integrasi antara masyarakat Jawa dan masyarakat adat Gorontalo telah berlangsung secara alami dan damai, namun masih menyisakan beberapa permasalahan yang perlu perhatian.

Salah satu temuan utama adalah minimnya dokumentasi sejarah lokal mengenai kedatangan masyarakat transmigran dari Jawa, khususnya generasi awal yang datang pada program transmigrasi tahun 1970-an hingga 1990-an. Hal ini menyebabkan generasi muda kurang memahami asal-usul dan perjuangan leluhur mereka dalam membangun kehidupan di tanah rantau. Sebagian besar informasi masih disimpan dalam bentuk cerita lisan yang rawan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya pelestarian melalui penulisan sejarah desa dan pengarsipan digital.

Selain itu, terdapat penurunan pemahaman terhadap budaya Jawa di kalangan generasi muda, baik dari segi bahasa, kesenian, maupun nilai-nilai etika sosial seperti sopan santun dan budaya hormat kepada orang tua. Meskipun beberapa keluarga masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan rumah, praktik tersebut perlahan berkurang karena dominasi bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari.

Disisi lain, program ini juga menemukan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang harmonis antara masyarakat Jawa dan Gorontalo. Misalnya, dalam pelaksanaan tradisi selamatan, pernikahan, dan gotong royong, terjadi perpaduan nilai dan praktik yang mencerminkan penghormatan terhadap kedua budaya. Bahkan dalam kehidupan beragama, masyarakat Jawa dan Gorontalo seringkali saling mendukung dan berkolaborasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kerja bakti di masjid.

Namun demikian, masyarakat juga menghadapi tantangan berupa pengaruh modernisasi dan media sosial yang menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal. Banyak pemuda yang lebih tertarik pada budaya populer luar daerah, sementara seni tradisional seperti wayang, gamelan, atau tarian daerah jarang

ditampilkan. Hal ini menjadi perhatian penting dalam diskusi kelompok yang dilakukan bersama warga, tokoh pemuda, dan perangkat desa.²

Selama pelaksanaan program, mahasiswa KKS-T berupaya menjawab tantangan ini dengan menginisiasi beberapa kegiatan seperti kelas budaya, pembuatan dokumentasi video, dan diskusi lintas generasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya di kalangan pemuda, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara kelompok usia tua dan muda. Kegiatan puncak berupa Festival Budaya Jawa-Gorontalo berhasil menarik antusiasme masyarakat dan memperkuat identitas kolektif mereka.

Secara keseluruhan, program KKS-T tahun ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat transmigran Jawa telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari struktur sosial dan budaya Gorontalo. Proses penyatuan ini menunjukkan keberhasilan pluralisme di tingkat lokal, namun tetap membutuhkan strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan masyarakat itu sendiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun proses penyatuan kultur telah berjalan dengan baik, masih terdapat tantangan dalam pengakuan identitas budaya di ruang formal, seperti dalam kegiatan pemerintahan desa dan pendidikan. Sebagian masyarakat Jawa merasa kontribusi budaya mereka kurang terekspos dalam kegiatan-kegiatan resmi, di mana simbol-simbol adat Gorontalo lebih dominan. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun ruang inklusif yang menampilkan kekayaan budaya Jawa sebagai bagian dari identitas lokal yang sah.

Dalam aspek pendidikan, terdapat kebutuhan untuk menyisipkan nilai-nilai lokal dalam proses belajar-mengajar, terutama di tingkat SD dan SMP. Banyak guru dan kepala sekolah yang menyambut baik ide pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, termasuk sejarah transmigrasi, kisah-kisah tokoh pendiri desa, serta praktik-praktik budaya yang dapat membentuk karakter siswa. Sayangnya, belum ada kurikulum khusus yang menampung hal ini secara sistematis.³

Di bidang ekonomi, terjadi transformasi signifikan dalam pola mata pencaharian masyarakat transmigran. Dulu mayoritas bekerja sebagai petani padi dan jagung, namun kini mulai berkembang ke sektor perdagangan dan jasa. Meski demikian, semangat kerja keras dan gotong royong khas Jawa masih sangat terasa, terutama dalam pembangunan

²Cahyo Budi Utomo, "Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat Konservasi Sosial Dan Penguatan Kapasitas Generasi Muda Melalui Infografik Budaya Lokal," *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat 1* (2018): 311,.

³Aris, "Pengembangan Model Pembelajaran Ips Berbasiskearifan Lokal Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Smp / Mts. Se Kabupaten Kuningan," *NBER Working Papers*, 2021, 89,.

fasilitas umum. Ini menjadi potensi sosial yang bisa terus dikembangkan sebagai modal sosial masyarakat lintas budaya.

Program KKS-T juga mendapati adanya kebutuhan akan pemimpin lokal yang memahami dua budaya, agar dapat menjadi jembatan komunikasi dan pemersatu antara kelompok masyarakat. Saat ini, sebagian besar perangkat desa berasal dari masyarakat Gorontalo, sementara masyarakat Jawa belum banyak terlibat dalam struktur formal. Dengan adanya pelatihan kepemimpinan berbasis budaya, diharapkan masyarakat Jawa juga bisa tampil sebagai penggerak pembangunan desa yang inklusif.

Dari sisi keagamaan, terdapat sinergi yang baik antara masyarakat Jawa dan Gorontalo dalam praktik Islam tradisional. Tradisi tahlilan, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam menjadi ruang bersama yang mempererat hubungan sosial. Namun, juga muncul diskusi mengenai perbedaan cara pandang dalam pengamalan agama, yang sesekali menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting dilakukan dialog antar komunitas berbasis keagamaan untuk memperkuat toleransi dan saling pengertian.⁴

Mahasiswa KKS-T juga melakukan survei kecil-kecilan mengenai persepsi identitas diri di kalangan generasi muda. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja keturunan Jawa di Gorontalo merasa memiliki dua identitas budaya sekaligus, yaitu Jawa dan Gorontalo. Hal ini menjadi bukti bahwa proses integrasi telah melahirkan generasi multikultural yang adaptif, namun tetap memerlukan penguatan literasi budaya agar identitas tersebut tidak hanya simbolik, melainkan tertanam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Dengan seluruh dinamika yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat transmigran Jawa di Gorontalo telah mengalami perjalanan panjang dalam beradaptasi dan berbaur. Program KKS-T ini menjadi jembatan penting dalam menggali ulang nilai-nilai lokal yang mulai terlupakan, serta memperkuat semangat kebersamaan antar etnis. Ke depan, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menjaga warisan budaya dan membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam bingkai kebhinekaan.

Selain itu, dalam kegiatan harian, ditemukan bahwa kuliner tradisional Jawa masih menjadi identitas kuat bagi komunitas transmigran. Makanan seperti pecel, jenang, getuk, hingga nasi liwet masih sering disajikan dalam hajatan dan acara desa. Hal ini menjadi potensi ekonomi sekaligus simbol budaya yang dapat dikembangkan, misalnya melalui pelatihan usaha kecil berbasis kuliner lokal. Beberapa warga bahkan mengusulkan adanya

⁴Dkk Rika Widianita, "EKSISTENSI MAHASISWA JAKARTA DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

pembentukan kelompok UMKM "Kuliner Budaya" yang bisa dikembangkan dengan pendampingan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan nonformal, muncul inisiatif dari tokoh masyarakat untuk membentuk sanggar budaya sebagai wadah belajar kesenian Jawa, seperti karawitan, mocopat, dan seni tari. Namun, keterbatasan alat dan sumber daya menjadi kendala utama. Mahasiswa KKS-T mencoba menjembatani dengan membuat proposal pengajuan alat kesenian ke instansi terkait, sekaligus membantu merancang kegiatan pelatihan awal bersama seniman lokal. Inisiatif ini disambut positif, terutama oleh para orang tua yang ingin anak-anak mereka tetap mengenal akar budaya leluhur.⁵

Di bidang sosial, gotong royong antara warga Jawa dan Gorontalo masih menjadi kekuatan utama dalam kehidupan desa. Setiap ada pembangunan jalan, perbaikan fasilitas umum, atau hajatan besar, warga dari dua kelompok etnis ini saling membantu tanpa memandang latar belakang. Nilai-nilai ini menjadi inspirasi penting dalam membangun desa multikultural. Mahasiswa mendokumentasikan beberapa praktik gotong royong tersebut sebagai contoh harmonisasi sosial yang patut ditiru.

Sementara itu, dalam konteks identitas religius, meskipun sama-sama beragama Islam, ditemukan perbedaan dalam ekspresi keagamaan antara masyarakat Jawa yang lebih bernuansa tradisional (abangan hingga santri) dan masyarakat Gorontalo yang memiliki ciri keislaman yang kuat dan formal. Perbedaan ini tidak menimbulkan konflik, tetapi membutuhkan ruang dialog untuk saling memahami latar belakang masing-masing. Dalam hal ini, mahasiswa memfasilitasi forum diskusi lintas tokoh agama untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dari hasil kunjungan ke sekolah-sekolah, diketahui bahwa materi pembelajaran sejarah lokal masih sangat minim. Padahal, anak-anak merupakan generasi penerus yang perlu dibekali dengan identitas budaya yang kuat. Salah satu kontribusi mahasiswa KKS-T adalah menyusun buku kecil berjudul "Asal Usul Leluhur Kita", yang berisi cerita rakyat, sejarah transmigrasi, dan nilai-nilai adat yang bisa dijadikan referensi pendidikan karakter di sekolah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merasa diterima dengan baik oleh masyarakat Gorontalo, dan bahkan banyak yang telah menikah campur antar budaya. Hal ini menunjukkan proses integrasi sosial yang sudah sangat kuat, namun di sisi lain memunculkan tantangan dalam menjaga identitas budaya masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan budaya yang saling memperkuat menjadi penting agar asimilasi tidak berarti kehilangan identitas.

⁵Elisa Putri, "Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Sdn 1 Senepo Slahung Ponorogo," *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2024.

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya perhatian dari pemerintah desa dalam pelestarian budaya lokal. Program-program yang ada lebih banyak berfokus pada pembangunan fisik dan ekonomi, sementara kegiatan budaya masih dianggap sekunder. Dari temuan ini, mahasiswa merekomendasikan agar pemerintah desa membuat program tahunan bertema budaya, seperti "Bulan Budaya" atau "Pekan Tradisi", yang bisa menjadi ruang ekspresi masyarakat sekaligus meningkatkan pariwisata desa.

Dari aspek lingkungan, masyarakat transmigran Jawa diketahui memiliki tradisi menjaga alam, seperti sistem pertanian organik dan larangan menebang pohon sembarangan. Sayangnya, sebagian praktik ini mulai ditinggalkan karena desakan ekonomi dan modernisasi. Mahasiswa mencoba mengangkat kembali kesadaran ini melalui kegiatan diskusi lingkungan dan penanaman pohon bersama, sebagai simbol revitalisasi nilai-nilai tradisi dalam menjaga alam.⁶

Secara keseluruhan, kegiatan KKS-T ini menunjukkan bahwa penggabungan dua kultur Jawa dan Gorontalo. Bukan hanya berjalan harmonis, tetapi telah membentuk identitas lokal baru yang unik. Perpaduan nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan kehidupan sehari-hari telah menciptakan masyarakat yang inklusif dan adaptif. Namun, untuk menjaga keharmonisan ini tetap berlanjut, dibutuhkan intervensi dari berbagai pihak untuk mendukung pelestarian budaya, pendidikan lokal, serta penguatan nilai-nilai kearifan di tengah perubahan zaman.

Salah satu poin penting yang ditemukan dalam interaksi dengan masyarakat adalah adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan antar kelompok etnis. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat Jawa dan Gorontalo menunjukkan sikap saling menghormati, khususnya dalam perayaan hari besar keagamaan dan kegiatan sosial desa. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam membangun stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan masjid, kerja bakti membangun jalan, dan bantuan saat ada warga sakit, menjadi cerminan nilai-nilai luhur dari dua budaya yang telah menyatu.⁷

Hasil kunjungan juga menunjukkan bahwa nilai adat istiadat Gorontalo mulai diadopsi oleh masyarakat keturunan Jawa, terutama yang sudah lama bermukim. Misalnya dalam prosesi pernikahan, beberapa keluarga Jawa mulai menggunakan adat Gorontalo seperti *mopotilolo* dan *modutuwo*, namun tetap mempertahankan doa-doa dan tradisi Jawa

⁶Yayuk Marlina and Delmira Syafrini, "Identitas Budaya Transmigran Jawa Di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo," *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 269–78,.

⁷Sistem Gotong, Royong Di, and Lampung Timur, "Sakai Sambaian : Mutual Help in East Lampung SAKAI SAMBAIAN :," 2012, 99–114.

dalam tasyakuran. Ini adalah bentuk nyata dari proses asimilasi yang tidak memaksa, tetapi lahir dari keterbukaan dan pengalaman hidup bersama selama bertahun-tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa daerah juga menjadi salah satu penanda integrasi. Banyak warga keturunan Jawa yang lancar berbahasa Gorontalo, terutama generasi muda. Sementara itu, bahasa Jawa mulai bergeser menjadi bahasa pasif yang hanya digunakan di rumah atau saat berbicara dengan orang tua. Tantangan ini mendorong mahasiswa KKS-T untuk mengadakan kelas belajar bahasa Jawa dasar sebagai bentuk pelestarian, terutama bagi anak-anak yang tertarik mengetahui asal-usul budaya mereka.

Dari sisi perencanaan pembangunan desa, mahasiswa menemukan bahwa belum ada data resmi yang mencatat keberadaan komunitas budaya secara rinci, baik dari segi jumlah, aktivitas, maupun potensi. Padahal, data ini penting sebagai dasar untuk menyusun program pembangunan berbasis kearifan lokal. Sebagai respon, tim KKS-T menyusun *profil budaya desa* yang berisi informasi mengenai sejarah kedatangan warga transmigran, struktur sosial, potensi budaya, serta saran pengembangan. Profil ini diserahkan ke aparat desa untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam musyawarah pembangunan.

Selain kegiatan berbasis budaya, mahasiswa juga menggagas forum remaja lintas budaya yang mempertemukan pemuda dari latar belakang Jawa dan Gorontalo untuk berdiskusi dan merancang program bersama. Kegiatan ini melibatkan diskusi santai, pelatihan keterampilan, dan pertunjukan seni kolaboratif. Hasilnya, para pemuda merasa lebih saling mengenal dan siap berkolaborasi dalam menjaga keharmonisan sosial. Forum ini direncanakan untuk berlanjut secara mandiri setelah program KKS-T berakhir.

Dalam konteks sejarah, hasil wawancara dengan para sesepuh desa mengungkapkan bahwa kisah transmigrasi bukan hanya soal pemindahan penduduk, tetapi juga perjuangan hidup. Banyak dari mereka bercerita tentang tantangan berat di masa awal mulai dari membuka lahan, keterbatasan pangan, hingga kendala bahasa dan budaya. Sayangnya, kisah-kisah heroik ini belum terdokumentasikan dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswa mendokumentasikan cerita tersebut dalam bentuk video dan tulisan agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya sebagai inspirasi dan pengingat sejarah.⁸

Mahasiswa juga mencatat adanya tantangan dalam regenerasi pelaku seni dan budaya tradisional, terutama dari kalangan muda. Beberapa kelompok seni seperti grup hadrah, rebana, hingga pengajian berbahasa Jawa, mulai kekurangan anggota. Hal ini disebabkan oleh pergeseran minat generasi muda ke arah hiburan modern yang lebih praktis dan digital. Mahasiswa KKS-T mengusulkan revitalisasi kelompok seni melalui

⁸J Susanto, "Budaya Kerja Petani Transmigran Di Pangkoh IX Kabupaten Pulang Pisau Dalam Meningkatkan Taraf Hidup," 2017, .

pelatihan, pertunjukan rutin, dan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan kembali seni budaya lokal dalam format yang lebih menarik.

Dari diskusi dengan tokoh agama, ditemukan bahwa nilai-nilai keislaman menjadi titik temu yang memperkuat hubungan antar budaya. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, hingga peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj menjadi momen penting dalam mempertemukan warga dari berbagai latar belakang.⁹Tokoh agama melihat ini sebagai kekayaan umat, di mana Islam tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga jembatan sosial yang menyatukan perbedaan.

Mahasiswa juga mengamati bahwa perubahan pola hidup akibat kemajuan teknologi membawa dampak pada cara masyarakat memaknai budaya. Anak-anak lebih banyak mengakses informasi dari internet daripada belajar dari orang tua atau lingkungan sekitar. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Dalam beberapa kegiatan, mahasiswa mengintegrasikan teknologi digital untuk membuat konten budaya lokal seperti vlog budaya, dan video dokumenter sederhana agar bisa diakses secara luas oleh masyarakat.¹⁰

Terakhir, temuan-temuan dalam kegiatan KKS-T ini menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal perlu terus didorong sebagai fondasi pembangunan sosial yang berkelanjutan. Keberagaman budaya di desa-desa transmigran bukanlah tantangan, melainkan modal sosial yang sangat berharga. Dengan pendekatan yang inklusif, edukatif, dan partisipatif, harmoni antara kultur Jawa dan Gorontalo bisa menjadi contoh sukses integrasi budaya yang patut dijadikan model di daerah lain.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa juga memperhatikan bahwa peran lembaga keagamaan seperti masjid dan majelis taklim sangat sentral dalam mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan pengajian rutin tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga wadah silaturahmi dan diskusi ringan antar warga dari berbagai latar belakang. Kehadiran mahasiswa di kegiatan tersebut disambut hangat dan dimanfaatkan untuk berbagi wawasan tentang pentingnya pelestarian budaya dalam bingkai keislaman.

Menariknya, di beberapa desa ditemukan adanya tradisi baru hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Gorontalo, yang tidak lagi bisa dikategorikan murni sebagai salah satu budaya, namun telah menjadi praktik lokal khas komunitas tersebut. Contohnya, dalam hajatan pernikahan, diadakan pengajian dengan iringan rebana yang membawakan

⁹Rahmat Hidayat et al., *Multikultural Dalam Bingkai Moderasi*, 2019,

¹⁰Wahyu Eko Pujiyanto et al., "Coffe Shop Dan Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Muslim Di Sidoarjo," *Journal of Economic and Economic Policy* 1, no. March (2024): 1–9.

shalawat dalam bahasa Jawa dan Gorontalo secara bergantian. Ini mencerminkan dinamika budaya yang hidup dan terus berkembang secara organik.¹¹

Dibidang ekonomi, meskipun mayoritas warga masih menggantungkan hidup dari sektor pertanian, mahasiswa menemukan potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Produk-produk seperti kerajinan tangan khas Jawa (anyaman bambu, batik tulis sederhana), serta hasil olahan pangan tradisional, memiliki peluang untuk dipasarkan lebih luas. Mahasiswa memberikan pelatihan dasar tentang branding, kemasan produk, dan pemasaran digital untuk membantu warga meningkatkan nilai jual produk mereka.

Salah satu kegiatan yang mendapat respons positif dari masyarakat adalah pameran mini budaya Jawa-Gorontalo yang diadakan di balai desa. Warga dari berbagai usia ikut berpartisipasi, mulai dari menampilkan makanan khas, alat musik tradisional, pakaian adat, hingga pertunjukan seni kolaboratif. Acara ini memperlihatkan bahwa ketika diberikan ruang dan kesempatan, masyarakat sangat antusias menunjukkan kekayaan budaya yang mereka miliki, dan sekaligus menjadi media edukasi antar generasi.

Mahasiswa juga memperhatikan bahwa sebagian besar informasi budaya lokal belum terdokumentasi secara rapi, bahkan banyak di antaranya masih bergantung pada ingatan para sesepuh. Jika tidak segera ditulis atau direkam, maka sangat besar kemungkinan pengetahuan tersebut hilang. Oleh karena itu, salah satu program prioritas mahasiswa adalah membuat *buku desa budaya*, yang memuat sejarah singkat, tokoh penting, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang unik di wilayah tersebut.

Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD), para pemuda desa menyampaikan bahwa mereka sebenarnya tertarik mempelajari budaya leluhur, namun merasakurang mendapat bimbingan dan ruang ekspresi. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui orang tua atau tokoh adat, tetapi juga perlu sistem pendukung yang terstruktur seperti sanggar, forum kreatif, atau kelas-kelas budaya berbasis komunitas.¹²

Salah satu hal yang mengejutkan dari wawancara adalah bahwa beberapa warga tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan sehari-hari adalah bagian dari budaya, karena sudah dianggap kebiasaan biasa. Ini menunjukkan pentingnya literasi budaya – kemampuan mengenali, memahami, dan menghargai warisan budaya sendiri. Oleh karena itu, mahasiswa mengadakan sesi diskusi bertema "Kenali Budayamu" yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran warga terhadap nilai-nilai lokal yang mereka miliki.

¹¹Nor Hasan, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*, Akad Media Publishing, 2021.

¹²Ralph Adolph, "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ROKAT TASE' DI PESISIR PAMEKASAN DAN SEDEKAH BUMI DI SONO AGENG PRAMBON NGANJUK," 2016, 1–23.

Dalam pengamatan di beberapa rumah ibadah dan fasilitas umum, mahasiswa mencatat bahwa arsitektur dan penataan ruang juga menunjukkan percampuran gaya Jawa dan Gorontalo. Misalnya, rumah panggung dengan ornamen ukiran Jawa namun memakai sistem ruang tamu terbuka khas Gorontalo. Ini menjadi bukti bahwa integrasi budaya tidak hanya tampak pada perilaku sosial, tetapi juga pada ekspresi fisik dalam arsitektur dan seni bangunan.¹³

Dari segi kesehatan, mahasiswa mendapati bahwa beberapa praktik pengobatan tradisional Jawa masih digunakan oleh sebagian warga, seperti penggunaan jamu dan pijaturut untuk pengobatan ringan. Sementara masyarakat Gorontalo juga memiliki ramuan tradisional yang khas. Pertukaran pengetahuan ini menjadi menarik jika digali lebih lanjut untuk kepentingan kesehatan berbasis kearifan lokal, bahkan bisa dikembangkan menjadi usaha herbal rumahan.

Terakhir, kegiatan KKS-T ini membuka ruang baru untuk interaksi lintas budaya berbasis saling belajar, bukan sekadar toleransi. Mahasiswa tidak datang sebagai pengajar atau pemberi solusi, tetapi sebagai mitra belajar yang menggali potensi, mendengarkan aspirasi, dan membantu masyarakat menyusun strategi pelestarian budaya yang sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan ini berhasil membangun kepercayaan dan kolaborasi yang tulus antara mahasiswa dan masyarakat desa.

KESIMPULAN

Program KKS-T IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2025 menggambarkan secara nyata bahwa proses integrasi masyarakat transmigran Jawa dengan masyarakat adat Gorontalo telah berlangsung secara alami, damai, dan harmonis. Kehidupan sosial di wilayah transmigrasi menunjukkan adanya akulturasi budaya yang tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi telah melahirkan identitas baru yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti tradisi, bahasa, keagamaan, pendidikan, hingga bentuk kerja sama dalam kegiatan sosial masyarakat.

Temuan penting dari hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa meskipun proses penyatuan budaya berjalan positif, masih terdapat sejumlah tantangan, terutama terkait dengan minimnya dokumentasi sejarah lokal dan melemahnya pemahaman generasi muda terhadap akar budaya mereka. Cerita-cerita perjuangan leluhur transmigran masih banyak yang tersimpan dalam ingatan lisan dan belum terdokumentasi secara

¹³KHANZA JASMINE, *KARAKTERISTIK PERMUKIMAN ADAT, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

sistematis. Kondisi ini menjadi perhatian serius, karena tanpa pelestarian yang terencana, warisan nilai dan sejarah tersebut berpotensi hilang ditelan waktu.

Selain itu, terjadi penurunan minat terhadap budaya Jawa di kalangan generasi muda. Bahasa, kesenian, dan nilai-nilai sosial seperti sopan santun dan gotong royong mulai tersisih oleh pengaruh budaya populer dan modernisasi. Namun demikian, muncul pula potensi besar dari sinergi budaya, di mana masyarakat Jawa dan Gorontalo saling berbagi tradisi dan nilai keagamaan dalam bentuk kolaborasi sosial-keagamaan seperti pengajian bersama, selamatan, dan kerja bakti lintas komunitas.

Kegiatan KKS-T juga mengungkap fakta bahwa integrasi sosial yang telah terbentuk masih membutuhkan pengakuan formal di ruang-ruang publik dan pemerintahan desa. Masyarakat Jawa, meski telah lama berkontribusi dalam kehidupan desa, masih merasa kurang dilibatkan dalam struktur formal atau kegiatan yang menampilkan budaya mereka secara terbuka. Hal ini penting untuk diperhatikan agar tercipta ruang representasi yang adil bagi semua kelompok budaya.

Dalam aspek pendidikan, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan sejarah lokal, nilai budaya, dan cerita tokoh lokal ke dalam kurikulum sekolah. Literasi budaya harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak mampu memahami dan menghargai akar identitas mereka. Mahasiswa KKS-T telah memberikan kontribusi awal melalui buku cerita dan modul pembelajaran lokal, namun keberlanjutan dari inisiatif ini perlu mendapat dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah desa.

Ekonomi berbasis budaya juga menjadi peluang besar. Tradisi kuliner, kerajinan, serta nilai-nilai kerja keras masyarakat Jawa yang berpadu dengan keuletan masyarakat Gorontalo telah membentuk komunitas produktif yang bisa dikembangkan melalui UMKM dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Peluang ini menjadi jalan untuk menghidupkan kembali nilai budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga.

Akhirnya, kegiatan KKS-T berhasil membangun ruang refleksi dan aksi bersama antara mahasiswa dan masyarakat. Lewat festival budaya, forum remaja lintas etnis, dokumentasi sejarah, hingga pelatihan seni, mahasiswa turut mendorong kesadaran baru tentang pentingnya pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bukan hanya menjadi proyek akademik, tetapi gerakan sosial kecil yang menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan harapan baru bagi komunitas yang hidup dalam keberagaman.

Dengan seluruh dinamika yang ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan masyarakat transmigran Jawa di Gorontalo tidak hanya menyatu secara sosial, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari wajah budaya Gorontalo modern. Namun demikian, keberhasilan integrasi ini tetap memerlukan penguatan kelembagaan, pelestarian

nilai, dan sinergi kebijakan agar pluralisme yang telah terbangun tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI ROKAT TASE' DI PESISIR PAMEKASAN DAN SEDEKAH BUMI DI SONO AGENG PRAMBON NGANJUK," 2016, 1–23.
- Aris. "Pengembangan Model Pembelajaran Ips Berbasiskearifan Lokal Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Smp / Mts. Se Kabupaten Kuningan." *NBER Working Papers*, 2021, 89..
- "Daftar Kecamatan Dan Kelurahan Di Kabupaten Pohuwato." *Toploker.Com*, n.d.
- Eko Pujianto, Wahyu, Alshaf Pebrianggara, Mochamad Rizal Yulianto, and Bunga Aulia Widyasmara. "Coffe Shop Dan Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Muslim Di Sidoarjo." *Journal of Economic and Economic Policy* 1, no. March (2024): 1–9.
- Gotong, Sistem, Royong Di, and Lampung Timur. "Sakai Sambaian : Mutual Help in East Lampung SAKAI SAMBAIAN ;," 2012, 99–114.
- Hasan, Nor. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*. Akad Media Publishing, 2021.
- Hidayat, Rahmat, Beni Azwar, Hendra Harmi, Sumarto, Deri Wanto, and Mirzon Daheri. *Multikultural Dalam Bingkai Moderasi*, 2019.
- JASMINE, KHANZA. *KARAKTERISTIK PERMUKIMAN ADAT. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- Marlina, Yayuk, and Delmira Syafrini. "Identitas Budaya Transmigran Jawa Di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo." *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 269–78.
- Putri, Elisa. "Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Sdn 1 Senepo Slahung Ponorogo." *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2024.
- Rika Widianita, Dkk. "EKSISTENSI MAHASISWA JAKARTA DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Susanto, J. "Budaya Kerja Petani Transmigran Di Pangkoh IX Kabupaten Pulang Pisau Dalam Meningkatkan Taraf Hidup," 2017. Utomo, Cahyo Budi. "Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat Konservasi Sosial Dan Penguatan Kapasitas Generasi Muda Melalui Infografik Budaya Lokal." *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat* 1 (2018): 311.